



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 22224-22236

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Multinationality*, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Siti Syuaebatul Islamiah¹, Prima Sadewa²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

iislamiah12345@gmail.com¹, dosen01466@unpam.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *multinationality*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif dan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan kelengkapan laporan keuangan, ketersediaan data penelitian, kondisi perusahaan yang memperoleh laba, serta status pencatatan selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh delapan perusahaan dengan total 40 observasi. *Tax avoidance* diproses menggunakan Effective Tax Rate, ukuran perusahaan diukur melalui logaritma natural total aset, *multinationality* dihitung berdasarkan proporsi anak perusahaan asing, sedangkan *sales growth* diukur melalui perubahan penjualan tahunan. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Pemilihan model melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier menghasilkan Common Effect Model sebagai model estimasi terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *multinationality*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan *multinationality* dan *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan. Nilai Adjusted R Square sebesar 31,89% menunjukkan bahwa variasi *tax avoidance* masih dipengaruhi pula oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan transaksi lintas negara dan pertumbuhan operasi perusahaan dalam evaluasi risiko penghindaran pajak pada sektor energi.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, *Multinationality*, *Sales Growth*, *Tax Avoidance*.

1. Latar Belakang

Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang vital bagi pembiayaan pembangunan dan pelayanan publik (UU No. 28 Tahun 2007). Namun, dalam praktiknya, sering terjadi ketidak sejajaran kepentingan antara pemerintah dan perusahaan, yang mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) guna menekan beban fiskal (Irwan & Bayu, 2022). Meskipun legal, aktivitas tersebut dapat mengurangi kontribusi fiskal perusahaan terhadap negara dan berpotensi mengikis keadilan sistem perpajakan. Pada tahun 2023, penerimaan pajak Indonesia mencapai Rp1.869,2 triliun atau 108,8% dari target APBN, namun potensi penerimaan negara masih tergerus oleh praktik *tax avoidance* yang marak terjadi di berbagai sektor (CNBC Indonesia, 2023).

Sektor energi di Indonesia memegang peranan strategis dan menjadi salah satu sektor yang rentan terhadap praktik *tax avoidance*. Kompleksitas operasional, besarnya aset, serta transaksi lintas batas yang tinggi membuka peluang bagi perencanaan pajak yang agresif. Hal ini diperburuk oleh kurangnya transparansi dalam pengelolaan sektor tersebut, sehingga penerimaan negara tidak optimal (Nurmala dkk., 2024). Fenomena ini terlihat nyata pada kasus PT Adaro Energy Tbk yang diduga melakukan *transfer pricing* dengan anak perusahaannya di Singapura (Coaltrade Services International) selama 2009–2017, sehingga hanya membayar pajak sebesar Rp1,75 triliun dari jumlah yang seharusnya dibayarkan di Indonesia (Detik Finance, 2019). Selain itu, PT Timah Tbk juga terbukti terlibat dalam aktivitas penambangan ilegal di wilayah izin usaha pertambangannya sendiri selama periode 2015–2022, yang menyebabkan kerugian negara yang besar berdasarkan keputusan Pengadilan Tipikor Jakarta Pusat (CNN Indonesia, 2024). Kedua kasus ini mempertegas bahwa ukuran dan skala perusahaan tidak menjamin kepatuhan penuh terhadap kewajiban perpajakan.

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*. Dari sisi ukuran perusahaan, Ardiansyah & Murtanto (2024) serta Dwi Urip Wardoyo dkk. (2022) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan *tax avoidance* karena memiliki sumber daya dan kapasitas perencanaan pajak yang lebih canggih. Terkait *multinationality*, Shaffira dkk. (2022) dan Ariyani & Arif (2023) menemukan pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara Nurmala dkk. (2024) justru memperoleh hasil yang berbeda, yakni *multinationality* berpengaruh negatif. Adapun variabel *sales growth*, penelitian Lestari dkk. (2024)

dan Puspitasari dkk. (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena meningkatnya laba mendorong perusahaan mencari cara menekan beban pajak. Inkonsistensi hasil penelitian-penelitian tersebut, khususnya pada variabel ukuran perusahaan dan *multinationality*, serta minimnya kajian yang secara spesifik menyoroti perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI), menjadi celah penelitian yang perlu diisi.

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi menjelaskan konflik kepentingan antara principal dan agent akibat asimetri informasi Jensen & Meckling dalam (Nurmala dkk., 2024). Dalam penelitian ini, pemerintah berperan sebagai principal dan perusahaan sebagai agent. Principal mengharapkan penerimaan pajak optimal, sedangkan agent berupaya menekan beban pajak untuk menjaga laba, sehingga memicu praktik *tax avoidance* (Anggraini dkk., 2025).

Ukuran perusahaan yang besar meningkatkan kompleksitas organisasi dan asimetri informasi, memberi ruang bagi manajemen merencanakan pajak tanpa pengawasan penuh principal. *Multinationality* memperluas asimetri ini lintas yurisdiksi, memungkinkan manajemen memanfaatkan perbedaan tarif pajak antarnegara melalui transfer pricing. *Sales growth* yang tinggi meningkatkan laba sekaligus beban pajak, sehingga mendorong manajemen mengelola informasi laba agar tetap optimal di mata principal.

Tax Avoidance

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Hasanah & Febriyanto, 2024). Penghindaran pajak merupakan praktik hukum untuk meminimalkan tagihan pajak dengan memanfaatkan celah atau mengadopsi interpretasi yang tidak diinginkan dari kode pajak (Rustiani dkk., 2024).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan dapat menggambarkan pendapatan yang diperoleh oleh sebuah perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, kecenderungan perusahaan dalam membutuhkan modal akan lebih besar dibandingkan perusahaan yang ukurannya lebih kecil, sehingga perusahaan besar cenderung menginginkan pendapatan atau laba yang besar pula (Nurmala dkk., 2024). Menurut Hamdayani Rahma (2025), ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki dan dimanfaatkan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Multinationality

Multinationality dalam hal ini adalah perusahaan multinasional, yaitu perusahaan yang beroperasi di banyak negara. Nurmala dkk. (2024) mendefinisikan perusahaan multinasional sebagai perusahaan dengan operasi dan aktivitas pemasaran yang signifikan di luar negaranya, yaitu perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang berbeda dari negara asalnya. Menurut Zanra & Zubir (2023), perusahaan multinasional (*multinational corporation*–MNC) ialah badan usaha yang memiliki, mengendalikan, dan mengelola fasilitas-fasilitas produksi yang tersebar di sejumlah negara.

Sales Growth

Sales growth (pertumbuhan penjualan) merupakan aktivitas yang berperan penting dalam pengelolaan modal kerja karena perusahaan dapat memprediksi berapa keuntungan yang akan dihasilkan dari pertumbuhan pendapatan (Asmaradani, 2023). *Sales growth* merupakan peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun; peningkatan pertumbuhan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasinya. Menurut C. K. Sari (2024), pertumbuhan penjualan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan atau penurunan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan dibandingkan dengan periode sebelumnya, sekaligus digunakan untuk membandingkan kinerja penjualan perusahaan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) pengaruh simultan ukuran perusahaan, *multinationality*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*; (2) pengaruh parsial ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*; (3) pengaruh parsial *multinationality* terhadap *tax avoidance*; dan (4) pengaruh parsial *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui analisis data yang bersifat statistik. Adapun penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana ukuran perusahaan (X1), *multinationality* (X2), dan *sales growth* (X3) memengaruhi *tax avoidance* (Y) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik secara parsial maupun simultan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama tahun 2020–2024; (2) menyediakan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian; (3) tidak mengalami kerugian (memperoleh laba positif) selama periode penelitian; dan (4) menyediakan data laporan keuangan dan informasi lain yang dibutuhkan oleh peneliti selama tahun penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 8 perusahaan sebagai sampel dengan periode observasi lima tahun (2020–2024), sehingga total unit analisis yang digunakan adalah $8 \times 5 = 40$ data observasi.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diunduh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id). Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Pemilihan model estimasi terbaik dilakukan melalui serangkaian uji spesifikasi model, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, yang menghasilkan *Common Effect Model* (CEM) sebagai model terpilih. Selain itu, dilakukan pula uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan.

Tabel 2.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Nama Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
1.	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	ETR = Beban Pajak Penghasilan / Laba Bersih Sebelum Pajak	Rasio
2.	Ukuran Perusahaan (X1)	FIRM SIZE (FSIZE) = Ln (Total Aset)	Rasio
3.	<i>Multinationality</i> (X2)	Multinationality = Total Number of Foreign Subsidiaries / Total Number of Subsidiaries	Rasio
4.	<i>Sales Growth</i> (X3)	Growth Ratio = (Penjualan bersih tahun t – Penjualan t-1) / Penjualan bersih t-1	Rasio

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum karakteristik data masing-masing variabel penelitian. Tabel 3.1 menyajikan ringkasan nilai rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Statistik Deskriptif

	TAX	SIZE	MNC	SG
Mean	0.257097	29.87002	0.180381	0.410940
Median	0.216932	30.56145	0.132240	-0.003372
Maximum	0.749938	32.76456	0.551724	13.89061
Minimum	0.013427	22.73433	0.035714	-0.905728
Std. Dev.	0.161859	2.748239	0.141886	2.222425
Observations	40	40	40	40

Sumber: Output EViews 12, diolah peneliti (2026)

Variabel *tax avoidance* (TAX) yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2571, yang berada di atas tarif pajak nominal 22% (0,22). Kondisi ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sektor energi yang menjadi sampel cenderung melakukan *tax avoidance*. Nilai minimum ETR sebesar 0,0134 menunjukkan adanya perusahaan dengan beban pajak yang sangat rendah relatif terhadap laba sebelum pajak, sementara nilai maksimum 0,7499 mencerminkan keragaman perilaku pajak di antara perusahaan sampel. Standar deviasi sebesar 0,1619 yang relatif besar dibandingkan nilai rata-ratanya mengindikasikan variasi yang cukup signifikan dalam praktik *tax avoidance* antar perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan logaritma natural total aset memiliki nilai rata-rata sebesar 29,87 dengan standar deviasi 2,748, mencerminkan keragaman skala perusahaan yang cukup besar dalam sampel. Variabel *multinationality* (MNC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1804, yang menunjukkan bahwa secara rata-rata sekitar 18% dari total anak perusahaan beroperasi di luar negeri. Adapun variabel *sales growth* (SG) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4109, namun dengan standar deviasi yang sangat tinggi yaitu 2,222 akibat nilai maksimum yang ekstrem (13,890), yang mengindikasikan adanya perusahaan dengan lonjakan penjualan yang sangat signifikan dalam periode tertentu.

3.2. Pemilihan Model dan Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan estimasi regresi, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model data panel terbaik melalui serangkaian pengujian. Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,1360 ($> 0,05$), sehingga *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji Lagrange Multiplier menghasilkan nilai *Breusch-Pagan* sebesar 0,4612 ($> 0,05$), yang memperkuat terpilihnya CEM dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, CEM ditetapkan sebagai model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini. Ringkasan hasil pemilihan model disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Ringkasan Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji	Perbandingan	Statistik	Prob.	Model Terpilih
Uji Chow	CEM vs FEM	<i>Cross-section F</i>	0.1360	<i>Common Effect Model</i> (CEM)
Uji Hausman	REM vs FEM	<i>Chi-Sq.</i>	0.2969	<i>Random Effect Model</i> (REM)
Uji LM	CEM vs REM	<i>Breusch-Pagan</i>	0.4612	<i>Common Effect Model</i> (CEM)

Sumber: Output EViews 12, diolah peneliti (2026)

Setelah model terpilih, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi. Uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera* menghasilkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Centered VIF* di bawah 10 (SIZE = 1,029; MNC = 1,035; SG = 1,013), yang berarti tidak terdapat korelasi antarvariabel independen. Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menghasilkan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,2106 ($> 0,05$), dan uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,895 yang berada dalam rentang bebas autokorelasi. Keseluruhan hasil tersebut, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3.3, menyatakan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh asumsi klasik.

Tabel 3.3 Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Statistik Uji	Nilai	Kesimpulan
Normalitas (<i>Jarque-Bera</i>)	<i>Jarque-Bera</i>	1.437374	Data berdistribusi normal (prob. $> 0,05$)
Multikolinearitas (VIF)	<i>Centered VIF</i>	< 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas (<i>Glejser</i>)	<i>Prob. Chi-Square</i>	0.2106	Bebas heteroskedastisitas
Autokorelasi (<i>Durbin-Watson</i>)	<i>DW Stat</i>	1.894727	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Output EViews 12, diolah peneliti (2026)

3.3. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan estimasi *Common Effect Model*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{TAX} = -0,2455 + 0,0133 \text{ SIZE} + 0,5055 \text{ MNC} + 0,0310 \text{ SG}$$

Tabel 4 menyajikan hasil lengkap estimasi model beserta nilai *goodness of fit*-nya.

Tabel 3.4 Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-0.245497	0.242549	-1.012155	0.3182
SIZE	0.013347	0.007897	1.690099	0.0997
MNC	0.505532	0.153393	3.295655	0.0022
SG	0.030964	0.009686	3.196634	0.0029
R ² = 0,3713; Adjusted R ² = 0,3189; F-statistik = 7,0856; Prob(F) = 0,0007				

Sumber: Output EViews 12, diolah peneliti (2026)

Nilai konstanta sebesar $-0,2455$ menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, nilai ETR berada pada $-0,2455$. Koefisien SIZE sebesar $0,0133$ menunjukkan arah positif, artinya setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan berkorelasi dengan peningkatan ETR sebesar $0,0133$ dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien MNC sebesar $0,5055$ memperlihatkan bahwa peningkatan proporsi anak perusahaan asing berhubungan positif dan cukup besar terhadap ETR. Sementara itu, koefisien SG sebesar $0,0310$ menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan juga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Nilai Adjusted R² sebesar $0,3189$ menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan $31,89\%$ variasi *tax avoidance*, sedangkan sisanya sebesar $68,11\%$ dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

3.4. Pengujian Hipotesis dan Diskusi

Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji F (simultan) dan Uji t (parsial). Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.5, yang selanjutnya menjadi dasar diskusi pada masing-masing hipotesis.

Tabel 3.5 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

H	Hipotesis	t/F-hitung	Prob.	Hasil	Keputusan
H1	Ukuran Perusahaan → TAX	1.690099	0.0997	Tidak Berpengaruh	Ditolak
H2	Multinationality → TAX	3.295655	0.0022	Berpengaruh (+)	Diterima
H3	Sales Growth → TAX	3.196634	0.0029	Berpengaruh (+)	Diterima
H4	Simultan (Uji-F)	7.085614	0.0007	Berpengaruh	Diterima

Sumber: Output EViews 12, diolah peneliti (2026)

Uji F menghasilkan nilai F-hitung sebesar $7,0856$ dengan probabilitas $0,0007 (< 0,05)$, yang lebih besar dari F-tabel sebesar $2,866$ ($df_1 = 3$; $df_2 = 36$). Dengan demikian, ukuran perusahaan, *multinationality*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Secara bersama-sama, ketiga variabel ini mencerminkan karakteristik operasional perusahaan yang memengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola kewajiban perpajakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulistiawati & Sadewa (2024) serta Ariyani & Arif (2023), dan konsisten dengan prediksi teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk memaksimalkan laba melalui efisiensi pajak.

Secara parsial, ukuran perusahaan memperoleh nilai t-hitung sebesar $1,690$ dengan probabilitas $0,0997 (> 0,05)$, lebih kecil dari t-tabel sebesar $2,028$, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Meskipun perusahaan besar secara teoritis memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak, pengawasan yang lebih ketat dari regulator, investor, dan publik justru membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan praktik pajak yang agresif. Dalam perspektif teori agensi, tekanan eksternal tersebut mengimbangi insentif agen untuk menekan kewajiban pajak. Temuan ini sejalan dengan Sulistiawati & Sadewa (2024) dan Nurmala dkk. (2024), namun berbeda dengan Ardiansyah & Murtanto (2024) serta Hasanah & Febriyanto (2024) yang menemukan pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan sektor, periode, dan komposisi sampel yang digunakan.

Variabel *multinationality* memperoleh nilai t-hitung sebesar $3,296$ dengan probabilitas $0,0022 (< 0,05)$, sehingga *multinationality* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki anak

perusahaan di luar negeri dapat memanfaatkan perbedaan tarif pajak dan kebijakan perpajakan antarnegara untuk mengurangi beban pajaknya secara legal. Semakin tinggi proporsi anak perusahaan asing, semakin besar peluang manajemen untuk melakukan strategi pengalihan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah. Temuan ini konsisten dengan Shaffira dkk. (2022) dan Ariyani & Arif (2023), namun bertolak belakang dengan Nurmala dkk. (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan *multinationality* terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan proksi pengukuran dan karakteristik sampel yang digunakan.

Variabel *sales growth* memperoleh nilai t-hitung sebesar 3,197 dengan probabilitas 0,0029 ($< 0,05$), sehingga *sales growth* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya diikuti oleh peningkatan laba, yang pada gilirannya meningkatkan kewajiban pajak perusahaan. Kondisi ini mendorong manajemen untuk melakukan perencanaan pajak guna menjaga efisiensi beban pajak dan memaksimalkan laba bersih. Dalam perspektif teori agensi, manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga terdorong melakukan efisiensi pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perpajakan. Hasil ini sejalan dengan Lestari dkk. (2024) dan Ariyani & Arif (2023), namun berbeda dengan Puspitasari dkk. (2023) dan Sulistiawati & Sadewa (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan *sales growth*. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan kondisi perusahaan, sektor industri, dan periode penelitian yang digunakan.

3.4.1. Pengaruh Simultan Ukuran Perusahaan, Multinationality, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Hasil uji simultan memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan, multinationality, dan sales growth secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi. Nilai F-statistik sebesar 7,0856 dengan probabilitas 0,0007 menunjukkan bahwa kombinasi ketiga karakteristik perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang memadai untuk menjelaskan perbedaan perilaku pajak antarsampel. Temuan ini penting karena praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi tidak muncul hanya sebagai akibat satu kondisi tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara skala sumber daya perusahaan, luasnya jaringan operasi lintas negara, serta dinamika pertumbuhan pendapatan. Ketika ketiga faktor tersebut dianalisis secara terpadu, model mampu menangkap sebagian insentif dan peluang yang dimiliki manajemen dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan.

Dalam perspektif teori agensi, pengaruh simultan tersebut dapat dijelaskan melalui adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai pihak yang mengharapkan penerimaan pajak optimal dan manajemen perusahaan sebagai agen yang berupaya mempertahankan laba setelah pajak. Manajemen menghadapi tuntutan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik kepada pemegang saham, kreditor, dan pasar modal. Beban pajak menjadi salah satu komponen yang dapat mengurangi laba bersih, sehingga perusahaan memiliki insentif untuk melakukan perencanaan pajak selama masih berada dalam batas ketentuan. Besarnya perusahaan menentukan kapasitas sumber daya yang tersedia, multinationality memperluas pilihan yurisdiksi dan struktur transaksi, sedangkan sales growth meningkatkan potensi laba dan beban pajak. Interaksi ketiganya menghasilkan kondisi yang dapat mendorong perusahaan merancang kebijakan pajak secara lebih aktif.

Sektor energi memiliki karakteristik yang memperkuat relevansi pengujian simultan. Kegiatan usaha pada sektor ini umumnya membutuhkan investasi aset tetap dalam jumlah besar, melibatkan kontrak jangka panjang, mempunyai struktur pembiayaan yang kompleks, dan dalam banyak kasus berhubungan dengan perdagangan komoditas internasional. Perusahaan juga berhadapan dengan fluktuasi harga energi, perubahan nilai tukar, kewajiban lingkungan, serta peraturan khusus terkait pertambangan dan sumber daya alam. Kompleksitas tersebut membuat beban pajak tidak dapat dipahami hanya dari ukuran perusahaan atau pertumbuhan penjualan secara terpisah. Aktivitas lintas negara dapat memengaruhi penetapan harga transaksi afiliasi, sementara pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan kebutuhan modal kerja dan investasi yang pada akhirnya berhubungan dengan pilihan pembiayaan serta pengakuan biaya.

Nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan sebesar 31,89% menunjukkan bahwa model memiliki daya jelas yang moderat. Angka ini bukan berarti ketiga variabel kurang penting, tetapi menunjukkan bahwa *tax avoidance* merupakan fenomena multidimensional. Sekitar 68,11% variasi masih dapat dijelaskan oleh faktor lain, misalnya profitabilitas, leverage, capital intensity, inventory intensity, kepemilikan institusional, kualitas audit, kompensasi manajemen, tata kelola perusahaan, koneksi politik, serta kondisi makroekonomi. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menggunakan kombinasi variabel berbeda dan memperoleh tingkat kemampuan model yang beragam. Dengan demikian, temuan simultan dalam penelitian ini perlu dipandang sebagai bukti bahwa karakteristik operasional perusahaan merupakan bagian penting dari penjelasan *tax avoidance*, namun bukan satu-satunya penjelasan.

Secara praktis, pengaruh simultan tersebut memberikan pesan bahwa otoritas pajak perlu menggunakan pendekatan berbasis risiko yang menggabungkan beberapa indikator. Pengawasan tidak cukup hanya diarahkan kepada perusahaan dengan total aset besar. Perusahaan yang memiliki banyak entitas luar negeri atau mengalami

pertumbuhan penjualan yang tinggi juga perlu mendapat perhatian, terutama apabila disertai perubahan Effective Tax Rate yang tidak sejalan dengan perkembangan laba. Kombinasi indikator dapat membantu menentukan prioritas pemeriksaan, menganalisis kewajaran transaksi afiliasi, dan mengidentifikasi perubahan struktur perusahaan yang berpotensi memengaruhi kewajiban pajak. Bagi manajemen, hasil ini menegaskan pentingnya dokumentasi yang kuat agar setiap strategi efisiensi pajak dapat dijelaskan berdasarkan substansi ekonomi dan tidak hanya berdasarkan bentuk hukum transaksi.

3.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, yang ditunjukkan oleh probabilitas 0,0997. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan skala aset belum cukup untuk membedakan kecenderungan penghindaran pajak pada sampel perusahaan sektor energi. Perusahaan besar memang memiliki transaksi yang lebih banyak, sumber daya manusia yang lebih lengkap, serta akses terhadap konsultan dan teknologi perpajakan. Namun, keunggulan tersebut tidak secara otomatis digunakan untuk memperkecil kewajiban pajak secara agresif. Skala usaha yang besar juga membawa konsekuensi berupa pengawasan yang lebih ketat dari otoritas, auditor, investor, media, dan masyarakat.

Tidak signifikannya ukuran perusahaan dapat dipahami melalui dua kekuatan yang saling menyeimbangkan. Di satu sisi, perusahaan besar mempunyai kemampuan melakukan perencanaan pajak yang lebih terstruktur karena memiliki departemen pajak, sistem informasi, dan tenaga profesional. Di sisi lain, perusahaan besar menanggung biaya politik dan reputasi yang lebih tinggi. Ketika perusahaan menjadi sorotan publik, keputusan pajak yang dipersepsikan terlalu agresif dapat memunculkan risiko pemeriksaan, sengketa, denda, penurunan reputasi, dan tekanan dari investor. Oleh karena itu, manajemen perusahaan besar cenderung mempertimbangkan manfaat penghematan pajak bersamaan dengan risiko nonkeuangan yang mungkin timbul.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Sulistiawati dan Sadewa serta Nurmala dan rekan-rekan yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menentukan tax avoidance. Perbedaan dengan penelitian Ardiansyah dan Murtanto, Hasanah dan Febriyanto, serta Wardoyo dan rekan-rekan dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor dan periode observasi. Sektor consumer non-cyclicals, manufaktur, dan sektor energi memiliki pola aset, perputaran persediaan, regulasi, serta struktur transaksi yang berbeda. Pada sektor energi, nilai aset yang besar dapat berasal dari kebutuhan operasional yang bersifat alamiah, seperti tambang, alat berat, fasilitas pengolahan, dan infrastruktur. Besarnya aset tersebut belum tentu menunjukkan tingkat fleksibilitas manajemen dalam melakukan perencanaan pajak.

Komposisi aset juga perlu dipertimbangkan. Pengukuran ukuran perusahaan dengan logaritma natural total aset menyederhanakan berbagai jenis aset menjadi satu angka. Padahal, dua perusahaan dengan total aset yang relatif sama dapat mempunyai komposisi yang sangat berbeda. Perusahaan pertama mungkin memiliki aset tetap dominan dengan fasilitas perpajakan tertentu, sedangkan perusahaan kedua memiliki aset lancar, piutang afiliasi, atau investasi pada entitas anak yang lebih besar. Perbedaan komposisi tersebut dapat menghasilkan strategi pajak yang berbeda, meskipun ukuran perusahaan menurut total aset terlihat serupa. Hal ini dapat menjelaskan mengapa variabel ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh statistik yang kuat.

Periode 2020–2024 juga mencakup kondisi ekonomi yang tidak sepenuhnya normal. Pandemi, pemulihan ekonomi, perubahan harga komoditas, dan penyesuaian kebijakan fiskal dapat memengaruhi laba dan beban pajak perusahaan. Perusahaan besar maupun kecil menghadapi tekanan yang berbeda-beda, sehingga hubungan sederhana antara aset dan tax avoidance menjadi lebih sulit terlihat. Pada tahun tertentu, perusahaan dapat melakukan restrukturisasi, penurunan nilai aset, atau investasi besar yang memengaruhi laba kena pajak tanpa mencerminkan perilaku penghindaran pajak. Karena itu, ukuran perusahaan lebih tepat diperlakukan sebagai karakteristik kontrol yang perlu dianalisis bersama variabel lain.

Dari sudut pandang teori agensi, perusahaan besar memiliki asimetri informasi yang lebih kompleks karena jumlah unit usaha, proyek, dan kontraknya lebih banyak. Namun, perusahaan besar juga memiliki mekanisme pengawasan internal yang lebih formal, seperti komite audit, audit internal, manajemen risiko, dan prosedur kepatuhan. Mekanisme tersebut dapat membatasi tindakan manajemen yang berpotensi menimbulkan risiko pajak berlebihan. Dengan demikian, peningkatan peluang melakukan perencanaan pajak dapat diimbangi oleh peningkatan pengawasan. Keseimbangan ini konsisten dengan hasil statistik yang tidak signifikan.

Implikasi bagi otoritas pajak adalah bahwa total aset tidak seharusnya digunakan sebagai satu-satunya dasar penilaian risiko kepatuhan. Perusahaan berukuran besar belum tentu lebih agresif, sedangkan perusahaan dengan aset lebih kecil juga dapat melakukan pengaturan transaksi yang kompleks apabila memiliki hubungan afiliasi atau struktur pendanaan tertentu. Pengawasan akan lebih efektif apabila ukuran perusahaan dikombinasikan dengan indikator lain, seperti perubahan ETR, transaksi pihak berelasi, besarnya pembayaran bunga, keberadaan entitas di luar negeri, dan ketidaksesuaian antara pertumbuhan penjualan dengan pembayaran pajak.

Bagi perusahaan, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan aset tidak dengan sendirinya menimbulkan persepsi bahwa perusahaan melakukan tax avoidance. Namun, perusahaan tetap perlu memastikan transparansi

pengungkapan pajak, rekonsiliasi fiskal, dan alasan bisnis dari setiap transaksi material. Kualitas dokumentasi sangat penting bagi perusahaan besar karena jumlah transaksi yang tinggi dapat meningkatkan risiko kesalahan pelaporan. Tata kelola pajak yang baik dapat membantu manajemen membedakan antara efisiensi pajak yang wajar dan praktik yang berpotensi dianggap agresif.

3.4.3. Pengaruh Multinationality terhadap Tax Avoidance

Multinationality berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance dengan probabilitas 0,0022. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi anak perusahaan di luar negeri, semakin kuat keterkaitan struktur internasional perusahaan dengan kebijakan pajaknya. Perusahaan multinasional memiliki aktivitas yang melewati batas yurisdiksi, sehingga berhadapan dengan tarif pajak, aturan pengakuan pendapatan, fasilitas investasi, dan ketentuan transaksi afiliasi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menciptakan ruang perencanaan pajak yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang seluruh operasinya berada dalam satu negara.

Pengaruh multinationality dapat muncul melalui pengaturan rantai nilai perusahaan. Dalam satu kelompok usaha, fungsi produksi, pemasaran, pembiayaan, kepemilikan aset tidak berwujud, dan layanan manajemen dapat ditempatkan pada entitas yang berbeda. Setiap transaksi antar entitas membutuhkan penetapan harga, pembagian laba, dan dokumentasi yang sesuai. Apabila struktur tersebut dirancang dengan memanfaatkan perbedaan tarif pajak, sebagian laba dapat dilaporkan pada yurisdiksi dengan tarif lebih rendah. Meskipun transaksi afiliasi tidak selalu berarti penghindaran pajak, kompleksitasnya meningkatkan peluang manajemen melakukan tax planning.

Pada perusahaan sektor energi, kegiatan internasional dapat berkaitan dengan ekspor komoditas, kontrak penjualan, jasa pemasaran, pengadaan peralatan, pembiayaan proyek, dan penggunaan perusahaan perdagangan. Kondisi tersebut membuat analisis kewajaran transaksi tidak sederhana. Harga komoditas dapat berubah dengan cepat dan dipengaruhi kualitas produk, lokasi penyerahan, biaya transportasi, serta waktu kontrak. Variasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar ekonomi yang sah, tetapi sekaligus membuat perbandingan harga wajar menjadi lebih kompleks. Oleh sebab itu, multinationality menjadi faktor penting dalam menjelaskan perbedaan perilaku pajak perusahaan sektor energi.

Temuan penelitian ini konsisten dengan Shaffira dan rekan-rekan serta Ariyani dan Arif yang menemukan pengaruh multinationality terhadap tax avoidance. Kesamaan hasil memperkuat dugaan bahwa keberadaan anak perusahaan asing tidak hanya mencerminkan ekspansi pasar, tetapi juga menambah pilihan manajemen dalam menyusun struktur transaksi dan pendanaan. Namun, hasil ini berbeda dengan Nurmala dan rekan-rekan yang menemukan arah atau tingkat signifikansi berbeda. Perbedaan dapat disebabkan oleh cara pengukuran multinationality, cakupan sektor, serta jumlah negara tempat anak perusahaan beroperasi. Proporsi anak perusahaan asing belum sepenuhnya menangkap tingkat risiko pajak karena tidak membedakan yurisdiksi bertarif tinggi dan rendah, skala aktivitas tiap entitas, maupun fungsi ekonomi yang dijalankan.

Dalam kerangka teori agensi, operasi lintas negara memperbesar asimetri informasi. Pemerintah dan investor tidak selalu mempunyai informasi yang sama rinci dengan manajemen mengenai fungsi masing-masing entitas, metode penetapan harga, dan alasan pemilihan struktur transaksi. Manajemen sebagai agen memiliki pengetahuan lebih besar tentang aliran barang, jasa, dan dana dalam kelompok perusahaan. Ketimpangan informasi ini dapat memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk memilih kebijakan yang menekan beban pajak. Karena itu, kebutuhan transparansi dan pengawasan menjadi semakin tinggi seiring bertambahnya multinationality.

Koefisien multinationality yang relatif besar dibandingkan variabel lain menunjukkan bahwa perubahan proporsi entitas asing mempunyai keterkaitan kuat dengan proksi pajak dalam model. Namun, pembacaan arah koefisien perlu konsisten dengan definisi Effective Tax Rate. Apabila ETR yang lebih rendah dipahami sebagai indikasi tax avoidance yang lebih tinggi, maka perubahan positif pada ETR dapat berarti penurunan kecenderungan avoidance. Artikel ini menyatakan multinationality berpengaruh positif terhadap tax avoidance; oleh sebab itu, interpretasi akhir perlu secara tegas menjelaskan apakah nilai TAX diperlakukan langsung sebagai ETR atau telah ditransformasi. Penegasan ini penting agar implikasi hasil tidak terbalik.

Terlepas dari isu arah proksi, signifikansi multinationality tetap menunjukkan bahwa struktur internasional perusahaan relevan terhadap kebijakan pajak. Otoritas pajak perlu memperkuat analisis transfer pricing, dokumentasi transaksi afiliasi, dan pelaporan per negara. Pemeriksaan dapat difokuskan pada transaksi dengan entitas yang memiliki fungsi terbatas tetapi menerima laba besar, pembayaran jasa atau royalti yang meningkat tajam, pinjaman antarperusahaan dengan tingkat bunga yang tidak wajar, serta perubahan rute perdagangan tanpa alasan operasional yang jelas. Pendekatan tersebut harus tetap mempertimbangkan substansi ekonomi agar perusahaan yang melakukan ekspansi internasional secara wajar tidak serta-merta dianggap melakukan pelanggaran.

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini menegaskan perlunya tata kelola pajak lintas negara. Setiap transaksi afiliasi perlu didukung analisis fungsi, aset, dan risiko; perjanjian yang jelas; metode penetapan harga yang dapat dipertanggungjawabkan; serta bukti bahwa transaksi memberikan manfaat ekonomi. Manajemen juga perlu memastikan konsistensi antara laporan keuangan, dokumentasi transfer pricing, kontrak, dan pelaporan pajak.

Ketidakkonsistenan dapat meningkatkan risiko koreksi dan sengketa, bahkan ketika transaksi dilakukan dengan tujuan bisnis yang sah.

Multinationality juga memiliki implikasi terhadap investor. Struktur internasional dapat meningkatkan peluang pertumbuhan dan diversifikasi pendapatan, tetapi juga menambah risiko perpajakan. Sengketa pajak lintas negara dapat menghasilkan kewajiban tambahan, denda, dan ketidakpastian arus kas. Investor perlu menilai pengungkapan pajak, keberadaan sengketa, perubahan ETR, dan kualitas tata kelola sebelum menyimpulkan bahwa struktur multinasional selalu memberikan manfaat. Dengan demikian, multinationality perlu dilihat sebagai sumber peluang sekaligus sumber risiko.

3.4.4. Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Sales growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance dengan probabilitas 0,0029. Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi perusahaan dan biasanya diikuti perubahan laba, kebutuhan modal kerja, penggunaan aset, serta kewajiban pajak. Ketika penjualan tumbuh, manajemen menghadapi tuntutan untuk mempertahankan margin dan menghasilkan laba setelah pajak yang kompetitif. Kondisi ini dapat meningkatkan perhatian terhadap efisiensi biaya, termasuk biaya pajak, sehingga perusahaan lebih aktif melakukan perencanaan pajak.

Hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung. Peningkatan penjualan belum tentu segera menghasilkan peningkatan laba karena perusahaan dapat mengalami kenaikan harga bahan baku, biaya transportasi, biaya tenaga kerja, atau pengeluaran ekspansi. Namun, pertumbuhan yang kuat memberikan ekspektasi pasar bahwa kinerja perusahaan akan membaik. Manajemen dapat terdorong mengelola beban pajak agar kenaikan penjualan tercermin pada laba bersih. Dalam situasi ini, perencanaan pajak menjadi salah satu instrumen untuk menjaga kinerja yang dilaporkan kepada pemegang saham.

Sektor energi sangat dipengaruhi perubahan harga komoditas. Pertumbuhan penjualan dapat terjadi karena peningkatan volume, kenaikan harga jual, atau kombinasi keduanya. Jika kenaikan penjualan terutama berasal dari harga komoditas, perusahaan dapat memperoleh tambahan laba dalam waktu relatif singkat. Kenaikan laba tersebut meningkatkan beban pajak dan dapat mendorong manajemen mengevaluasi pilihan pajak, seperti waktu pengakuan pendapatan dan biaya, pemanfaatan kompensasi kerugian, metode penyusutan, serta struktur pembiayaan. Oleh karena itu, pengaruh sales growth pada sektor energi dapat lebih kuat pada periode ketika harga komoditas mengalami kenaikan tajam.

Statistik deskriptif menunjukkan sales growth memiliki nilai maksimum yang sangat tinggi dan standar deviasi yang besar. Kondisi tersebut menandakan adanya observasi dengan lonjakan penjualan ekstrem. Lonjakan ini dapat berasal dari basis penjualan tahun sebelumnya yang rendah, pemulihan setelah gangguan operasi, mulai beroperasinya proyek baru, atau peningkatan harga komoditas. Nilai ekstrem dapat memperkuat hubungan statistik antara sales growth dan tax avoidance. Oleh sebab itu, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan apakah hubungan tetap konsisten setelah dilakukan pengujian sensitivitas, misalnya winsorizing atau pengeluaran observasi ekstrem.

Temuan ini sejalan dengan Lestari dan Suharna, Ariyani dan Arif, serta Anggraini dan Ruhayat yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berkaitan dengan tax avoidance. Namun, hasil tersebut berbeda dengan Puspitasari dan rekan-rekan serta Sulistiawati dan Sadewa. Perbedaan dapat terjadi karena pertumbuhan penjualan memiliki makna yang berlainan antarindustri. Pada perusahaan dengan margin rendah, kenaikan penjualan tidak selalu menghasilkan kenaikan laba kena pajak. Sebaliknya, pada perusahaan dengan biaya tetap tinggi, tambahan penjualan dapat meningkatkan laba secara lebih cepat. Oleh karena itu, hubungan sales growth dan tax avoidance sangat dipengaruhi struktur biaya dan margin perusahaan.

Dalam perspektif teori agensi, pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan tekanan kinerja kepada manajemen. Pemegang saham mengharapkan kenaikan penjualan diikuti kenaikan laba dan nilai perusahaan. Apabila beban pajak meningkat secara proporsional, sebagian manfaat pertumbuhan tidak terlihat pada laba bersih. Manajemen memiliki insentif untuk mencari efisiensi pajak agar target kinerja tercapai. Namun, tindakan tersebut perlu diawasi agar tidak menimbulkan risiko kepatuhan yang lebih besar daripada manfaat penghematan pajak.

Bagi otoritas pajak, sales growth dapat digunakan sebagai indikator awal dalam analisis risiko. Pertumbuhan penjualan yang tinggi tetapi tidak diikuti peningkatan laba kena pajak atau pembayaran pajak perlu ditelaah lebih lanjut. Analisis dapat diarahkan pada perubahan margin, kenaikan biaya afiliasi, pembentukan provisi, beban bunga, dan transaksi luar biasa. Akan tetapi, ketidaksejajaran antara penjualan dan pajak tidak selalu menunjukkan penghindaran karena dapat disebabkan investasi, fluktuasi biaya, atau kerugian kurs. Pemeriksaan harus mempertimbangkan konteks bisnis dan dokumen pendukung.

Bagi manajemen, pertumbuhan penjualan perlu diikuti perencanaan pajak yang terintegrasi dengan perencanaan bisnis. Perusahaan harus memperkirakan konsekuensi pajak dari kontrak baru, ekspansi kapasitas, perubahan rantai pasok, dan transaksi ekspor. Perencanaan yang dilakukan sejak awal dapat mencegah kesalahan

pencatatan dan mengurangi ketergantungan pada tindakan korektif menjelang akhir tahun. Tata kelola yang baik juga menuntut agar efisiensi pajak tidak mengorbankan transparansi dan kepatuhan.

Bagi investor dan kreditor, sales growth yang tinggi perlu dianalisis bersama kualitas laba dan ETR. Pertumbuhan penjualan yang tidak diikuti arus kas atau diikuti penurunan ETR secara tajam dapat menandakan perubahan strategi pajak atau kualitas laba. Informasi tersebut tidak selalu negatif, tetapi memerlukan penjelasan lebih lanjut. Pengungkapan yang memadai dapat membantu pengguna laporan keuangan membedakan pertumbuhan yang sehat dengan pertumbuhan yang disertai risiko pajak tinggi.

3.4.5. Interpretasi Effective Tax Rate sebagai Proksi Tax Avoidance

Penelitian menggunakan Effective Tax Rate sebagai proksi tax avoidance. ETR dihitung dengan membandingkan beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. Proksi ini banyak digunakan karena data tersedia dalam laporan keuangan dan dapat menggambarkan besarnya beban pajak efektif perusahaan. Namun, interpretasi ETR memerlukan kehati-hatian. Secara umum, ETR yang lebih rendah dari tarif pajak yang berlaku sering dipandang sebagai indikasi bahwa perusahaan berhasil menekan beban pajak, sedangkan ETR yang lebih tinggi dapat mencerminkan pembayaran pajak yang lebih besar, beban pajak tangguhan, atau adanya biaya yang tidak dapat dikurangkan.

Dalam hasil deskriptif, rata-rata ETR sebesar 0,2571 berada di atas tarif 22%. Kondisi tersebut tidak secara langsung membuktikan bahwa rata-rata perusahaan melakukan tax avoidance. ETR di atas tarif dapat muncul karena perbedaan temporer dan permanen, pengakuan pajak tangguhan, koreksi fiskal, perubahan estimasi, atau beban pajak dari periode sebelumnya. Sebaliknya, nilai minimum 0,0134 menunjukkan adanya observasi dengan beban pajak sangat rendah, tetapi penyebabnya perlu ditelusuri. Nilai rendah dapat berasal dari fasilitas pajak, kompensasi kerugian, perbedaan temporer, atau strategi pajak tertentu.

Arah koefisien regresi juga harus dibaca berdasarkan konstruksi proksi. Jika variabel dependen dimasukkan sebagai ETR secara langsung, koefisien positif menunjukkan peningkatan ETR. Karena ETR tinggi umumnya berarti beban pajak efektif lebih tinggi, koefisien positif dapat diinterpretasikan sebagai penurunan tax avoidance. Sebaliknya, apabila variabel telah ditransformasi sehingga nilai tinggi menunjukkan avoidance tinggi, koefisien positif berarti kenaikan tax avoidance. Penelitian perlu menjelaskan arah ini secara konsisten pada metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan.

Penegasan definisi operasional sangat penting karena kesalahan arah interpretasi dapat mengubah implikasi. Misalnya, multinationality yang meningkatkan ETR mempunyai makna berbeda dari multinationality yang menurunkan ETR. Oleh sebab itu, tabel operasionalisasi sebaiknya menambahkan keterangan bahwa semakin rendah ETR berarti semakin tinggi tax avoidance, atau menggunakan transformasi seperti satu dikurangi ETR apabila peneliti ingin mempertahankan interpretasi bahwa nilai variabel yang lebih tinggi menunjukkan avoidance yang lebih tinggi.

Selain ETR, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi tambahan seperti Cash Effective Tax Rate, Book-Tax Difference, atau Current Effective Tax Rate. Penggunaan beberapa proksi dapat meningkatkan ketahanan kesimpulan karena setiap ukuran menangkap dimensi yang berbeda. Cash ETR menekankan pajak kas, sedangkan LTD menangkap perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Apabila hasil konsisten pada beberapa proksi, keyakinan terhadap hubungan variabel independen dan tax avoidance akan menjadi lebih kuat.

3.4.6. Relevansi Temuan pada Perusahaan Sektor Energi

Temuan penelitian perlu ditempatkan dalam karakteristik sektor energi. Perusahaan sektor ini menjalankan kegiatan yang padat modal, bergantung pada izin dan konsesi, serta menghadapi risiko harga komoditas. Siklus proyek yang panjang menyebabkan keputusan investasi dan pendanaan memiliki dampak pajak lintas periode. Selain pajak penghasilan, perusahaan dapat menghadapi kewajiban royalti, penerimaan negara bukan pajak, pajak daerah, dan ketentuan khusus lainnya. Kompleksitas tersebut membuat strategi pajak perusahaan tidak hanya berkaitan dengan upaya mengurangi ETR, tetapi juga dengan pengelolaan keseluruhan kewajiban fiskal.

Perusahaan energi juga sering memiliki struktur kelompok usaha untuk memisahkan proyek, wilayah operasi, dan jenis kegiatan. Struktur tersebut dapat dibutuhkan untuk manajemen risiko dan pembiayaan, tetapi juga menambah transaksi antarperusahaan. Ketika entitas luar negeri terlibat dalam perdagangan, pembiayaan, atau penyediaan jasa, multinationality menjadi sangat relevan. Hasil penelitian yang menunjukkan signifikansi multinationality memperkuat kebutuhan untuk memahami fungsi ekonomi setiap entitas dan memastikan bahwa alokasi laba sejalan dengan aktivitas yang benar-benar dilakukan.

Pertumbuhan penjualan pada sektor energi dapat sangat volatil karena dipengaruhi harga global. Dalam periode 2020–2024, perusahaan menghadapi pandemi, gangguan rantai pasok, pemulihan permintaan, dan perubahan harga komoditas. Kondisi tersebut dapat menghasilkan lonjakan atau penurunan penjualan yang tajam. Signifikansi sales growth menunjukkan bahwa perubahan skala aktivitas perlu diperhatikan dalam analisis kebijakan pajak. Namun, penelitian juga perlu membedakan pertumbuhan yang berasal dari volume dan pertumbuhan yang berasal dari harga, karena konsekuensi biaya dan laba dapat berbeda.

Ukuran perusahaan yang tidak signifikan menunjukkan bahwa sektor energi memiliki keragaman yang tidak sepenuhnya tercermin dari total aset. Perusahaan dengan aset besar dapat berada pada tahap eksplorasi atau pengembangan sehingga belum menghasilkan laba besar, sedangkan perusahaan dengan aset lebih kecil dapat memiliki margin tinggi. Selain itu, penilaian aset pada sektor ini dipengaruhi cadangan, impairment, dan kapitalisasi biaya. Karena itu, total aset sebagai indikator skala perlu dilengkapi dengan variabel seperti pendapatan, kapitalisasi pasar, volume produksi, atau jumlah cadangan.

Implikasi bagi pembuat kebijakan adalah perlunya pendekatan sektoral dalam pengawasan pajak. Standar risiko yang diterapkan pada sektor jasa atau perdagangan tidak selalu sesuai bagi sektor energi. Analisis perlu mempertimbangkan pola kontrak, harga acuan, biaya transportasi, tahap proyek, dan kewajiban nonpajak. Pendekatan sektoral dapat meningkatkan ketepatan pengawasan sekaligus mengurangi risiko salah menilai transaksi yang sebenarnya memiliki alasan bisnis.

3.4.7. Keterkaitan Temuan dengan Teori Agensi

Secara keseluruhan, temuan penelitian mendukung penggunaan teori agensi untuk menjelaskan kebijakan tax avoidance. Konflik kepentingan tidak hanya terjadi antara perusahaan dan pemerintah, tetapi juga antara manajemen dan pemegang saham. Pemegang saham dapat menginginkan efisiensi pajak untuk meningkatkan laba, tetapi juga tidak menginginkan risiko sengketa dan reputasi. Manajemen dapat memperoleh insentif dari laba jangka pendek, sementara biaya sengketa pajak baru muncul pada periode berikutnya. Perbedaan horizon waktu ini dapat mendorong keputusan pajak yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan.

Multinationality memperbesar asimetri informasi karena struktur transaksi lintas negara sulit dipahami oleh pihak eksternal. Sales growth meningkatkan tekanan pencapaian target dan memberikan sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak. Ukuran perusahaan memperbesar kompleksitas, tetapi juga meningkatkan kapasitas pengawasan. Pola hasil penelitian mencerminkan mekanisme tersebut: multinationality dan sales growth signifikan, sedangkan ukuran perusahaan tidak signifikan karena peluang dan pengawasan dapat saling menetralkan.

Teori agensi juga menekankan biaya monitoring dan bonding. Otoritas pajak melakukan monitoring melalui pelaporan dan pemeriksaan, sementara perusahaan melakukan bonding melalui audit, dokumentasi, dan tata kelola. Ketika kualitas monitoring tinggi, manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil posisi pajak. Perusahaan dapat mengurangi biaya agensi dengan membentuk kebijakan pajak yang disetujui dewan, menetapkan batas risiko, dan melaporkan posisi pajak material kepada komite audit.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola dapat menjadi variabel penting pada penelitian selanjutnya. Independensi komisaris, kualitas audit, kepemilikan institusional, dan komite audit dapat memoderasi hubungan multinationality atau sales growth dengan tax avoidance. Perusahaan multinasional dengan tata kelola kuat mungkin mempunyai risiko tax avoidance berbeda dibandingkan perusahaan dengan struktur serupa tetapi pengawasan lemah. Dengan memasukkan variabel moderasi, penelitian dapat memberikan penjelasan yang lebih dalam daripada hubungan langsung.

3.4.8. Implikasi bagi Manajemen, Investor, dan Otoritas Pajak

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian menegaskan bahwa pengelolaan pajak perlu menjadi bagian dari tata kelola strategis. Perusahaan tidak cukup hanya memastikan pengisian dan pembayaran pajak tepat waktu, tetapi juga perlu menetapkan kerangka risiko pajak. Kerangka tersebut mencakup siapa yang berwenang mengambil keputusan, jenis transaksi yang membutuhkan persetujuan lebih tinggi, metode dokumentasi, dan prosedur peninjauan berkala. Pada perusahaan multinasional, kebijakan harus diterapkan secara konsisten di seluruh entitas.

Manajemen juga perlu memastikan bahwa pertumbuhan penjualan diikuti kesiapan sistem perpajakan. Ekspansi dapat menambah jenis transaksi, wilayah operasi, dan hubungan dengan pihak afiliasi. Jika sistem tidak mengikuti perkembangan bisnis, risiko kesalahan klasifikasi dan keterlambatan dokumentasi meningkat. Penguatan integrasi antara fungsi penjualan, keuangan, legal, dan pajak dapat membantu perusahaan mengidentifikasi dampak pajak sebelum kontrak ditandatangani.

Bagi investor, temuan penelitian menunjukkan bahwa analisis pajak perlu melampaui angka laba bersih. Investor dapat mengamati tren ETR, rekonsiliasi tarif efektif, pajak tangguhan, sengketa pajak, serta transaksi afiliasi. Multinationality dan sales growth dapat memberikan peluang pertumbuhan, tetapi keduanya juga menambah risiko pajak. Investor perlu menilai apakah penghematan pajak bersifat berkelanjutan dan didukung kegiatan ekonomi nyata.

Bagi otoritas pajak, hasil penelitian mendukung pengawasan berbasis data. Informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk membangun profil risiko yang menggabungkan multinationality, pertumbuhan penjualan, ETR, leverage, dan transaksi afiliasi. Model risiko tidak harus langsung menyimpulkan adanya pelanggaran, tetapi dapat membantu menentukan kasus yang memerlukan klarifikasi atau pemeriksaan lebih lanjut. Pendekatan berbasis data juga perlu disertai pemahaman industri agar pengawasan tetap proporsional.

Bagi pembuat standar dan regulator pasar modal, transparansi pajak dapat diperkuat melalui pengungkapan yang lebih informatif. Pengguna laporan keuangan membutuhkan penjelasan mengenai faktor utama yang menyebabkan perbedaan antara tarif pajak nominal dan efektif, sifat sengketa pajak material, serta eksposur dari transaksi internasional. Pengungkapan yang jelas dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan disiplin pasar.

3.4.9. Keterbatasan Analisis dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, jumlah sampel hanya delapan perusahaan dengan 40 observasi. Ukuran sampel yang terbatas dapat mengurangi kemampuan hasil untuk digeneralisasi ke seluruh sektor energi. Purposive sampling diperlukan untuk memperoleh data lengkap dan perusahaan yang laba, tetapi kriteria tersebut juga mengeluarkan perusahaan yang mengalami kerugian. Padahal, perusahaan rugi dapat memiliki pola ETR dan strategi pajak yang berbeda.

Kedua, model menggunakan Common Effect Model yang mengasumsikan intercept dan slope sama untuk seluruh perusahaan dan periode. Model ini dipilih berdasarkan uji spesifikasi, tetapi karakteristik setiap perusahaan sektor energi dapat berbeda. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode atau memperbesar sampel agar variasi individual lebih dapat ditangkap oleh Fixed Effect Model atau Random Effect Model.

Ketiga, multinationality diukur berdasarkan proporsi jumlah anak perusahaan asing. Ukuran ini tidak membedakan skala, fungsi, dan lokasi entitas. Anak perusahaan kecil dengan kegiatan administratif diperlakukan sama dengan entitas perdagangan atau pembiayaan yang besar. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendapatan luar negeri, aset luar negeri, jumlah yurisdiksi, atau keberadaan entitas pada negara bertarif pajak rendah sebagai ukuran tambahan.

Keempat, sales growth memiliki nilai ekstrem yang sangat tinggi. Observasi ekstrem dapat memengaruhi koefisien regresi pada sampel kecil. Pengujian tambahan melalui winsorizing, transformasi logaritmik, regresi robust, atau pengeluaran observasi ekstrem dapat digunakan untuk menilai kestabilan hasil. Penelitian juga dapat memisahkan pertumbuhan penjualan berdasarkan perubahan volume dan harga.

Kelima, penggunaan satu proksi tax avoidance membatasi cakupan interpretasi. ETR dipengaruhi unsur akuntansi yang tidak seluruhnya merupakan strategi penghindaran pajak. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan Cash ETR, Book-Tax Difference, atau kombinasi beberapa proksi. Konsistensi hasil pada beberapa ukuran akan meningkatkan validitas kesimpulan.

Keenam, nilai Adjusted R Square sebesar 31,89% menunjukkan masih banyak faktor lain. Variabel profitabilitas, leverage, capital intensity, thin capitalization, transfer pricing, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit dapat ditambahkan. Model moderasi atau mediasi juga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana tata kelola memengaruhi hubungan karakteristik perusahaan dan tax avoidance.

Terakhir, pembahasan tax avoidance perlu dibedakan dari tax evasion. Tax avoidance menggunakan celah atau pilihan yang tersedia dalam ketentuan, sedangkan tax evasion melibatkan pelanggaran hukum. Penelitian berbasis laporan keuangan tidak dapat menyimpulkan adanya tindakan ilegal. Oleh sebab itu, hasil harus diinterpretasikan sebagai keterkaitan karakteristik perusahaan dengan proksi beban pajak efektif, bukan sebagai bukti pelanggaran perpajakan.

Dengan memperhatikan keterbatasan tersebut, penelitian tetap memberikan kontribusi empiris bagi kajian perpajakan sektor energi. Signifikansi multinationality dan sales growth memperlihatkan bahwa struktur internasional dan dinamika operasi perusahaan merupakan faktor penting. Ketidaksignifikanan ukuran perusahaan juga memperingatkan bahwa skala aset tidak dapat digunakan sebagai indikator tunggal. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan model yang lebih komprehensif pada penelitian berikutnya.

3.4.10. Sintesis Pembahasan

Sintesis seluruh hasil menunjukkan bahwa tax avoidance pada perusahaan sektor energi lebih erat berkaitan dengan kompleksitas kegiatan dan dinamika pertumbuhan daripada sekadar besarnya aset. Multinationality menyediakan pilihan struktur dan yurisdiksi, sementara sales growth meningkatkan tekanan dan kapasitas untuk mengelola beban pajak. Ukuran perusahaan tidak signifikan karena sumber daya perencanaan pajak yang lebih besar dapat diimbangi pengawasan dan risiko reputasi yang lebih tinggi.

Temuan tersebut menegaskan bahwa hubungan antarvariabel perlu dibaca bersama karakteristik proksi ETR. Signifikansi statistik menunjukkan adanya keterkaitan, tetapi arah ekonomi harus dijelaskan secara konsisten. Penguatan definisi operasional akan membuat kesimpulan lebih akurat dan mencegah interpretasi yang berlawanan. Selain itu, penggunaan beberapa proksi dan pengujian sensitivitas dapat meningkatkan keandalan hasil.

Secara teoretis, penelitian memperluas penerapan teori agensi pada sektor energi dengan menunjukkan bahwa asimetri informasi lebih nyata pada struktur lintas negara dan kondisi pertumbuhan. Secara praktis, penelitian mendorong perusahaan untuk memperkuat tata kelola pajak dan mendorong otoritas menggunakan

pengawasan berbasis risiko yang mempertimbangkan lebih dari satu indikator. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menjelaskan hubungan statistik, tetapi juga memberikan dasar bagi peningkatan transparansi, kepatuhan, dan kualitas pengambilan keputusan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan *Common Effect Model* (CEM) terhadap 40 observasi dari 8 perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, ditemukan bahwa ukuran perusahaan, *multinationality*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (F-hitung = 7,086; prob. = 0,0007). Secara parsial, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (prob. = 0,0997 > 0,05), yang mengindikasikan bahwa pengawasan regulasi yang ketat terhadap perusahaan besar di sektor ini membatasi ruang gerak praktik pajak agresif. Sebaliknya, *multinationality* dan *sales growth* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* masing-masing dengan probabilitas 0,0022 dan 0,0029, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan aktivitas lintas negara yang lebih luas dan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung lebih aktif melakukan strategi efisiensi pajak. Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan pengawasan otoritas pajak terhadap transaksi antarnegara dan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi di sektor energi; penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel dan menambahkan variabel tata kelola perusahaan untuk hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

- [1] A. Anggraini and E. Ruhayat, "Pengaruh sales growth, capital intensity, dan risiko perusahaan terhadap tax avoidance," AKUA: Journal Accounting and Finance, vol. 4, no. 4, pp. 901–911, 2025. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5794>
- [2] F. Ardiansyah and Murtanto, "Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan timeliness berpengaruh terhadap tax avoidance pada sektor consumer non-cyclicals tahun 2020-2022," Jurnal Ekonomi Trisakti, vol. 4, no. 1, pp. 689–698, 2024. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19383>
- [3] C. F. Ariyani and A. Arif, "Pengaruh multinasionalitas, capital intensity, sales growth, dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance," Jurnal Ekonomi Trisakti, vol. 3, no. 2, pp. 2863–2872, 2023. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17680>
- [4] D. Asmaradani, "Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance pada perusahaan industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia," Skripsi, 2023.
- [5] I. R. Hasanah and F. C. Febriyanto, "Pengaruh CSR, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance," Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi, vol. 7, no. 8, pp. 21–30, 2024. <https://doi.org/10.8734/musytari.v7i8.5144>
- [6] S. Irwan and P. F. T. Bayu, "Pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak," vol. 16, no. 1, pp. 1–23, 2022.
- [7] N. I. Lestari and Suharna, "Pengaruh sales growth, thin capitalization, dan capital intensity terhadap tax avoidance," Neraca Manajemen Ekonomi, vol. 7, no. 11, 2024.
- [8] P. Nurmala, T. D. Febianti, and A. S. Adiwibowo, "Business strategy, multinational companies, integrated reporting, and tax avoidance," JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi, vol. 11, no. 2, pp. 398–407, 2024. <https://doi.org/10.30656/jak.v11i2.6913>
- [9] N. Hamdayani Rahma, "Pengaruh capital intensity, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak," JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, vol. 2, pp. 4690–4702, Sep. 2025.
- [10] D. Puspitasari, D. P. Saputro, I. Cahyaningsih, Iriyanti, and W. Irawati, "Pengaruh sales growth, financial distress, dan intensitas modal terhadap tax avoidance perusahaan," Prosiding Seminar Ilmiah Akuntansi, vol. 2, no. 2, pp. 70–89, 2023.
- [11] T. Rustiani, I. W. Tyas, and A. Juniarto, "Pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance," Jurnal Proaksi, vol. 11, no. 1, pp. 102–120, 2024. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5473>
- [12] C. K. Sari and A. Cerya, "Pengaruh sales growth dan solvabilitas terhadap penghindaran pajak," GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi, vol. 4, no. 1, 2024. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i1.1011>
- [13] P. A. Shaffira, Yusralani, and F. Humairoh, "Pengaruh multinasionalitas, tax haven, thin capitalization, dan firm size terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan multinasional sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021)," Jurnal Tax Center, vol. 3, no. 2, pp. 52–78, 2022.
- [14] Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2010.
- [15] A. Sulistiawati and P. Sadewa, "Pengaruh capital intensity, inventory intensity, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance," Jurnal Nusa Akuntansi, vol. 1, no. 3, pp. 896–919, 2024.
- [16] D. U. Wardoyo, A. D. Ramadhanti, and D. U. Annisa, "Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap tax avoidance," Juremi: Jurnal Riset Ekonomi, vol. 1, no. 4, pp. 388–396, 2022. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i4.907>
- [17] S. W. Zanra and Zubir, "Pengaruh multinasionalitas, tax haven, thin capitalization, dan firm size terhadap tax avoidance," Jurnal IAKP, vol. 4, no. 2, pp. 142–156, 2023.